



DAMPAK IMPLEMENTASI SPIRIT *BUSHIDO* PADA MASYARAKAT JEPANG DEWASA INI

Wayan Nurita¹, Luh Dina Arianti²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati
Denpasar Jl. Kamboja 11 A Denpasar Bali.

Correspondence Email: nuritabali@yahoo.com

Abstract

Japan's progress in all areas of life is inseparable from the spirit of *Bushido* application 「武士道」 which was born from Neo-Confucianism, the influence of *Shinto* and *Zen Buddhism*. *Bushidō's* spirit in Japanese society did not only flow and was reflected when Japan was in the feudal era, the World War II period, but continues to flow today in several forms. In *Bushido* rooted positive moral attitudes, such as: courage, honor and dignity, loyalty and self-control, sincerity, honesty, thrift, generosity and humility. This study aims to understand the impact that appears on the implementation of the spirit of *Bushido* so that conclusions can be drawn in the form of research findings. This research method is a literature study method referring to Nazi's ideas (1988). Data collection techniques are with literature study according to Sugiyono's idea (2005). The theory used in this research is Foucault's theory (2014) of power relations supported by Ikeno Osamu's concept of Japanese thinking (2002) from a cultural point of view. The results showed that the implementation of the *Bushido's* spirit had a positive or negative impact on Japanese society such as: spirit *Kaizen*, shame culture, high discipline, hard work, maintaining good manners. Carrying out the philosophy *Bushido* with excessive fanaticism has negative impacts in the form of: blind loyalty, pressure on social life, and self-regard as the most superior.

Keywords: *impact, implementation, bushido, society, japan.*

Abstrak

Kemajuan Jepang dalam segala bidang kehidupannya tidak terlepas dari pengamalan filosofi *Bushido* 「武士道」 yang lahir dari Neo-Konfusianisme, pengaruh *Shinto* dan *Zen Buddhisme*. Filosofi *Bushido* pada masyarakat Jepang tidak hanya mengalir dan tercemrin pada saat Jepang berada di jaman feodal, masa Perang Dunia II, namun tetap mengalir sampai dewasa ini dalam beberapa bentuknya. Dalam *Bushido* termaktub sikap moral positif, seperti: keberanian, kehormatan dan harga diri, kesetiaan dan pengendalian diri, kesungguhan, kejujuran, hemat, kemurahan dan rasa rendah hati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak yang muncul atas implementasi filosofi *Bushido* tersebut sehingga dapat diambil kesimpulan berupa temuan penelitian. Metode penelitian ini adalah metode studi kepustakaan mengacu ke gagasan Nazir (1988). Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka sesuai gagasan Sugiyono (2005). Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori relasi kuasa Foucault (2014) didukung oleh konsep Ikeno Osamu (2002) tentang pemikiran orang Jepang dilihat dari sudut pandang budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa,



implementasi filosofi *Bushido* dampak positif maupun negatif pada masyarakat Jepang seperti: semangat *Kaizen*, budaya malu, disiplin tinggi, bekerja keras, menjaga sopan santun. Menjalankan filosofi *Bushido* secara fanatisme berlebihan menimbulkan dampak negatif berupa: kesetiaan yang membabibuta, timbulnya tekanan terhadap kehidupan sosial, dan menganggap diri paling superior.

Kata kunci: *dampak, implementasi, bushido, masyarakat, jepang.*

PENDAHULUAN

Sejak akhir jaman *Heian* di Jepang (tahun 794-1185), orang-orang yang memiliki kekuatan militer untuk melindungi tanah subur yang dimilikinya, membentuk kelompok-kelompok militer atau klan-klan dan berperang untuk saling mengalahkan, memegang hegemoni politik, dan meminta Kaisar Jepang untuk mengangkatnya sebagai *Shōgun* 「将軍」, dengan hak untuk mengurus negeri atas nama Kaisar. Para pendekar profesional dari *Shōgun* 「将軍」 dan klan-klan pun menjadi *Samurai* 「侍」 (Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze, 2010: 22).

Setiap tindakan yang dilakukan oleh para *Samurai* 「侍」 selalu didasarkan pada kode etik perilaku yang kemudian dikenal dengan istilah *bushidō* 「武士道」. *Bushidō* 「武士道」 merupakan kode dari prinsip moral yang diminta atau diperintahkan untuk dilakukan oleh para ksatria. *Bushidō* 「武士道」 lahir dari Neo-Konfusianisme selama masa perdamaian di Tokugawa Jepang dan mengikuti teks Konfusius, juga dipengaruhi oleh *Shinto* dan *Zen Buddhisme*, yang memungkinkan terjadinya kekerasan oleh *Samurai* 「侍」 yang didasari dengan kebijaksanaan dan ketenangan (Nitobe, 1998: 33). Kenyataan di atas dikuatkan Alan Aditya Sitepu, dan Mulyadi, (2014) bahwa *Bushido* mengandung nilai-nilai positif, sehingga sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Jepang yang tercermin dalam berbagai bidang kehidupannya.

Nilai nilai filosofi *Bushidō* 「武士道」 pada masyarakat Jepang tidak hanya mengalir dan tercemin pada saat Jepang berada di jaman feodal, masa Perang Dunia II, namun sampai saat ini tetap mengalir dalam beberapa bentuknya, (Azhari 2011: 19) seperti keberanian, kehormatan dan harga diri, kesetiaan dan pengendalian diri, kesungguhan, kejujuran, hemat, kemurahan dan rasa rendah hati. Hal ini juga dikuatkan Suliyati, (2013) bahwa nilai-nilai *Bushido* masih berlanjut pada masyarakat Jepang baik masa lalu dan masa kini.

Ketika era Tokugawa berakhir, semangat *Bushido* bertemu dengan kebijakan restorasi *Meiji* (1868-1912) yang menjadi awal usaha besar kaisar untuk menciptakan Jepang yang baru, yakni transformasi dari negara terisolasi dan miskin menjadi negara modern dan eksis dalam kancah internasional. Seiring berkembangnya zaman, Jepang menjelma menjadi negara yang kuat, dan sejak tahun 1960-an Jepang terus tumbuh menjadi kekuatan yang menakjubkan. Jepang sebetulnya bukan bangsa penemu, namun mereka mempunyai semangat riset yang kuat. Semangat riset berarti semangat belajar, dan semangat itu membuat Jepang terus berinovasi.

Selain semangat riset yang tinggi, dalam bidang ekonomi, Jepang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak jaman *Meiji* (1869-1912). Hal ini ditegaskan Rahardi, Sri Handayani, dan Sumarjono (2018) bahwa sejak zaman



pemerintahan Bakufu Tokugawa rakyat Jepang sudah dibiasakan untuk mandiri dalam memajukan negaranya, tidak tergantung dengan bangsa Barat. Perekonomian Jepang yang maju didukung oleh kontribusi *Zaibatsu* yang memberikan bantuan pada masa Kaisar *Meiji*.

Secara umum karakteristik orang Jepang sejak nilai-nilai *Bushido* muncul masih sejalan dengan kode etik *samurai* yang tercermin dalam keseharian di segala bidang kehidupannya (Takagi, 2020). Selain nilai-nilai positif yang terimplementasi dalam keseharian orang Jepang seperti loyalitas terhadap atasan 忠義 (*chuugi*), seperti yang diungkapkan Widiandari (2015) berdampak terhadap masalah sosial terutama yang dialami oleh para pekerja jasa *Overtime* dan *Karoshi* adalah contoh dari konsekuensi yang masih terjadi dalam pelaksanaan etos kerja hingga saat ini. Para pekerja umumnya diharapkan untuk memberikan dedikasi dan loyalitas mereka pada pekerjaan dan perusahaan.

Keterbaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada dampak implementasi spirit *Bushido* dalam keseharian masyarakat Jepang baik yang positif maupun negatif. Penelitian sebelumnya kebanyakan menampilkan sisi positif atas implementasi spirit *Bushido* dalam keseharian masyarakat Jepang.

Pada penelitian ini digunakan beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat baik berupa buku-buku dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing (Jepang dan Inggris) maupun literatur lainnya yang telah terbit. Beberapa literatur tersebut di antaranya:

1. Nitobe, Inazo. 2004. *Bushido* 「武士道」. Tokyo: Suppansha International.
2. Ratti, Oscar and Adele Westbrook. 2013. *Secrets of The Samurai*. Tokyo: Tuttle Publishing.
3. Shigesuke, Taira. 1999. *Bushido Shoshinsu. Spirit Hidup Samurai. Filosofi Para Ksatria*. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing.
4. Man, John. 2013. *Samurai: Jalan Kehormatan Sang Pejuang Terakhir*. Terjemahan: Ratih Ramelan, Editor: Indi Aunullah. Tangerang: PT Pustaka Alvabet.
5. Adi Susilo, Taufik. 2009. *Spirit Jepang: 30 Inspirasi & Kunci Sukses Orang Jepang*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Bidang yang diteliti merupakan bidang ilmu sosial humaniora berkenaan dengan spirit *Bushido* pada masyarakat Jepang. Pada penelitian ini akan diuraikan dampak spirit *Bushido* yang tetap mengalir di segala lini kehidupan masyarakat di Jepang sejak era abad ke-7 hingga saat ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami dampak positif dan negatif implementasi spirit *Bushido* pada masyarakat Jepang dewasa ini.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif diperoleh dari beberapa literatur dan jurnal berkenaan dengan topik yang diangkat. Sumber data diperoleh dari beberapa literatur yang sudah diterbitkan baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan Jepang yang berkaitan dengan spirit *Bushido* yang mengalir dalam masyarakat Jepang sejak Jaman *Heian* (794-1185)



sampai saat ini yang mengilhami segala lini kehidupan mereka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara atau teknik pengumpulan data studi kepustakaan menurut Sugiyono (2010) pengumpulan data melalui literatur yang relevan dengan objek penelitian atau masalah yang dikaji. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dan interpretatif. Penulis mendeskripsikan gejala-gejala dan fakta-fakta hasil studi pustaka berkenaan dengan spirit *Bushido* yang masih mengalir dalam kehidupan keseharian orang Jepang dewasa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spirit *Bushido* bangsa Jepang yang mengalir dalam segala lini kehidupannya sejak jaman *Samurai* sampai saat ini, menimbulkan dampak terhadap masyarakat Jepang itu sendiri. Berikut akan diuraikan dampak positif dan negatif dari implementasi spirit *Bushido* tersebut.

1. Dampak Positif

Beberapa dampak positif implementasi spirit *Bushido* bagi masyarakat Jepang akan diuraikan sebagai berikut di bawah ini.

1.1 Timbulnya Semangat Kaizen

Kaizen adalah “merubah menjadi lebih baik”. *Kaizen* sebagai salah satu bagian dari dampak spirit *Bushido* menjawai perubahan ke arah yang lebih baik dalam segala lini kehidupan orang Jepang. Semangat *Kaizen* memang sudah ada sejak jaman *Samurai*. Hal ini dikuatkan Yamamoto, (2002: 58) yang menyatakan bahwa apapun jalan yang ditempuh, tidak ada sesuatu yang disebut kesempurnaan. Jika seseorang merasa telah menyempurnakan keahliannya dalam bidang tertentu, ia akan tahu bahwa perasaannya itu justru mengganggu keahliannya. Dalam bidang lainnya, misalnya pendidikan, Jepang selalu menemukan hal baru baik dalam teknologi, seni, dan budaya yang menjadikannya sebagai contoh di kawasan Asia (Adi Susilo, 2009: 47-48). Masyarakat Jepang dikenal juga tidak pernah berhenti menggapai kesempurnaan. Hal ini bisa dilihat dengan berbagai riset yang dikembangkan dibiayai oleh Negara maupun perusahaannya (Azhari, 2011: 28).

Beberapa dimensi *Kaizen* yang telah diuraikan di atas membentuk karakter masyarakat Jepang untuk mencapai ke arah lebih baik yang membedakan mereka dengan bangsa-bangsa lain di Dunia (De Mente, 2009: 37) menyatakan bahwa dalam frasa *Ki ga susumanai*, yang berarti "semangatku tidak puas" selama bertahun-tahun tumbuh semakin kuat hingga masyarakat Jepang tidak kuasa untuk mengabaikannya, adalah hasil dari pembiasaan budaya secara intens untuk mengatasi apa pun rintangan yang menghadang mereka, serta meraih apa pun tujuan yang mereka tetapkan.

Hingga hari ini, semangat ketidakpuasan itu masih cukup kuat dalam diri sebagian besar orang dewasa di Jepang, hingga mereka telah mencapai sesuatu yang jauh melebihi apa yang sering kita gambarkan sebagai "cukup bagus" atau "telah dilaksanakan". Secara tradisional, tidak pernah ada ungkapan "telah dilaksanakan" atau cukup bagus" dalam pola pikir masyarakat Jepang.

1.2 Budaya Malu

Dalam konteks budaya Jepang, perasaan malu hadir pada saat orang lain mengevaluasi diri mereka. Rasa malu yang paling tinggi adalah ketidakmampuan membalaskan budi baik orang lain atau prinsip keterutangan terutama terutang budi. Rasa malu yang bersumber dari spirit *Bushido* berdampak positif pada



kehidupan masyarakat Jepang sampai saat ini. Akar budaya malu masyarakat Jepang dimulai ditanamkan sejak masih dalam pendidikan di sekolah atau di keluarga, (Benedict, 1982: 285).

Dampak budaya malu juga tercermin dalam bunuh diri dengan menusuk perut (*Seppuku*) yang dilakukan oleh beberapa petinggi militer Jepang saat mengalami kekalahan saat Perang Dunia II, (Azhari, 2011: 61). Orang Jepang cenderung menganggap kematian selama masa perang merupakan bunga sakura yang berguguran. Di mana setelah pilot dan pelaut itu meninggal, mereka akan bertemu kembali di Altar Kuil Yasukuni di Tokyo. Pilot *Kamikaze* juga diperlakukan sebagai dewa dan orang suci. Mereka disebut sebagai *washi-kami* (dewa elang) dan *kaminari-kami* (dewa guntur).

Malu adalah budaya leluhur dan turun temurun bangsa Jepang. *Harakiri* (bunuh diri dengan menusukkan pisau ke perut) menjadi ritual sejak era *Samurai*, yaitu ketika mereka kalah dalam pertempuran. Masuk ke dunia modern, wacananya sedikit berubah ke fenomena "mengundurkan diri" bagi para pejabat (menteri, politikus, pejabat publik) yang terlibat masalah korupsi atau merasa gagal menjalankan tugasnya.

Bagi mereka, lebih baik mati daripada menjadi bangsa yang dihina. Pada zaman dahulu seorang *Samurai* akan melakukan *harakiri* jika kalah dalam pertarungan. Hal ini memperlihatkan usaha mereka menebus kembali harga diri yang hilang akibat kalah dalam pertarungan. Semangat *Samurai* itu masih kuat tertanam dalam sanubari mereka. Namun, saat ini *harakiri* tidak lagi dilakukan. Semangat dan disiplin *Samurai* tersebut sekarang digunakan untuk membangun kembali ekonomi yang runtuh.

1.3 Pantang Menyerah

Semangat pantang menyerah bangsa Jepang sebagai dampak positif spirit *Bushido* terlihat sejak bangsa Jepang melalui perjalanan sejarahnya sejak jaman feodal sampai saat ini. Hal ini diungkapkan Azhari, (2011: 58-59) bahwa salah satu bentuk spirit *Bushido* itu di Perang Dunia II adalah *Kamikaze* yang sangat termashur. Dalam bahasa Jepang, *Kamikaze* berarti "angin dewa". Angin tersebut dalam legenda Jepang disebut-sebut telah menyelamatkan Jepang dari invasi Mongol pada tahun 1281.

Sikap pantang menyerah bangsa Jepang, salah satunya juga tercermin dalam istilah *Gambari* yang merupakan kesabaran dan tekad orang Jepang, (Davies & Ikeno, 2014: 83). *Gambari* merefleksikan komponen penting dari karakter Jepang modern sebagaimana yang telah dikembangkan sejak dahulu kala. Ketika orang Jepang memutuskan untuk memulai sesuatu mereka cenderung berpikir "*gambaru*" di awal pekerjaannya. Orang Jepang menggunakan espresi ini setidaknya sekali sehari bersamaan dengan ucapan selamat tinggal dan juga menuliskannya dalam surat. Dalam penggunaan ini, mereka menyemangati satu sama lain untuk "pertahankan kerja kerasmu hingga tujuanmu tercapai".

Tahun 1998, tim Jepang ikut serta dalam pertandingan Sepak Bola Dunia yang diselenggarakan di Perancis, dan pendukung Jepang meneriakkan slogan "*Gambare, Nippon!*". Selama pertandingan, slogan ini ditayangkan setiap hari di televisi dan iklan. Setelah gempa bumi dahsyat mengguncang kota Kobe, slogan "*Gambaro Kobe*" (*gambaro* adalah bentuk lain dari *gambaru*) menyemangati penduduk Kobe untuk merekonstruksi kota dan membangun kembali hidup mereka. Sebagian besar orang Jepang sering menggunakan kata ini dan dapat



ditemukan dalam koran manapun. *Gambari* terdiri dari berbagai bentuk gramatikal yang berbeda sesuai situasi, dan digunakan dalam beraneka makna, dari yang terhebat hingga yang paling sederhana.

1.4 Disiplin Tinggi

Jepang sebagai Negara paling maju di kawasan Asia terkenal dengan kedisiplinannya. Kedisiplinan bangsa Jepang sebagai sarana memperbaiki cara mejalani hidupnya diungkapkan Benedict, (1982: 245) bahwa disiplin diri yang kompeten di Jepang mempunyai dasar pemikiran bahwa disiplin diri itu memperbaiki cara orang menjalani hidupnya.

Disiplin merupakan nafas dari *Samurai*. Anak-anak *Samurai* sejak dulu dididik dengan kedisiplinan yang tinggi. Disiplin dalam *Samurai* adalah disiplin di dalam dan di luar. Hal ini diungkapkan Yamamoto, (2002: 83) dengan mengutip seorang *Samurai* yang berkata:

"Hanya ada dua jenis tekad, di dalam dan di luar. Jika kedua tekad itu tak terwujud dalam momen-momen genting, maka keduanya tidak berharga. Ambillah sebuah pedang sebagai contoh. Kadang kala kau harus menarik pedang untuk dibersihkan, dipertajam, dan dirawat. Kau melihatnya dari dekat, memeriksanya dengan seksama, lalu menyimpannya kembali. Jika kau tetap menghunus pedang dan memegangnya, maka tak ada yang berani mendekatimu dan kau tidak akan mempunyai sekutu. Tapi jika kau tidak pernah menghunusnya, pedang itu akan tumpul dan berkarat sehingga orang-orang akan mengira kau lemah".

Kedisiplinan bangsa Jepang yang tinggi dan mengalir dalam segala lini kehidupannya salah satunya merupakan dampak positif dari sistem pendidikan Jepang. Hal ini sejalan dengan pendapat Azhari, (2011: 37) yang mengungkapkan bahwa dalam bidang pendidikan, sistem pendidikan di Jepang meniru sistem pendidikan Barat, tetapi dengan dasar moral Shintoisme dan Budhisme.

2. Dampak Negatif

Spirit *Bushido* sebagai ideologi bangsa Jepang yang mengalir dalam segala lini kehidupannya juga menimbulkan dampak negatif bagi warganya. Beberapa dampak negatif tersebut berupa munculnya patriotisme fanatik, kehidupan yang tidak fleksibel, munculnya tekanan sosial, dan berkurangnya rasa kebersamaan. Dampak negatif tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

2.1 Munculnya Patriotisme Fanatik

Spirit *Bushido* yang di dalamnya mengandung nama baik, kesetiaan, integritas, kehormatan, kesopanan dan lainnya tumbuh subur di kalangan *Samurai*, bahkan sampai saat ini. Namun pada kalangan tertentu ada saja yang menyalahgunakan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Hal ini secara rinci diungkapkan oleh Davies & Ikeno, (2014: 47-48) bahwa pasca keruntuhan kaum *Samurai* kelompok *Samurai* menghilang setelah keruntuhan sistem feodal. Namun, karakter moral mereka yakni kesetiaan, keadilan, integritas, dan kehormatan bertahan kuat pada Era *Meiji*. Akan tetapi, bangsa Jepang menyalahgunakan konsep loyalitas ini dan membentuk patriotisme fanatik saat perang melawan negara lain pada abad ke-19 dan ke-20. Mereka melakukan kekejian terhadap orang-orang tidak berdosa di negara lain, padahal *Samurai* terdahulu mengamati latar belakang dan menghormati musuhnya. Tetapi di jaman modern, pasukan Jepang bertempur dengan fanatik demi negara dan kaisarnya sehingga menyebabkan banyak tragedi.



Fanatisme berlebihan lainnya sebagai dampak negatif dari spirit *Bushido* bagi masyarakat Jepang adalah *karoshi*, atau kematian akibat terlalu banyak bekerja, yang meningkat dari tahun ke tahun. Para pegawai biasanya dipaksa untuk bekerja hingga larut malam tanpa istirahat atau liburan hingga akhirnya mereka meninggal karena serangan jantung atau *stroke*, (Davies & Ikeno, 2014: 89).

Fanatisme yang berlebihan sebagai akibat negatif dari spirit *Bushido* terjadinya patriotisme fanatik saat perang melawan negara lain pada abad ke-19 dan ke-20. Hal ini sebagai salah satu bentuk kekuasaan yang menimbulkan dominasi atas kelompok atau golongan lainnya. Kenyataan ini sejalan dengan Foucault (Lubis, 2014: 85) bahwa ada empat domain di mana diskursus yang dianggap membahayakan: pertama politik (kekuasaan), kedua hasrat (seksualitas), ketiga kegilaan, dan keempat, apa yang dianggap palsu atau benar. Point keempat ini identik dengan apa yang dimaksudkan Nietzsche dengan "Kehendak untuk Berkuasa". Kemudian Foucault menyatakan kehendak untuk kebenaran itu sebagai bentuk kuasa. Bagi Foucault ini diidentikkan sebagai bentuk keinginan untuk berkuasa, dan keinginan mempertahankan status quo ilmu pengetahuan menjadi hegemoni. Genealogi dapat dikatakan sebagai analisis hubungan historis antara kekuasaan dengan diskursus. Ilmu pengetahuan di sini berperan membentuk manusia dan kekuasaan (aturan) yang digunakan untuk mengatur subjek.

2.2 Tidak Fleksibel

Pengimplementasian spirit *Bushido* pada masyarakat Jepang sejak jaman *Samurai*, salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah kekakuan dalam kehidupan masyarakatnya. Banyak orang Jepang terobsesi mengejar kesempurnaan dalam berbagai bidang. Davies & Ikeno, (2014: 78) menyatakan semangat *Bushido* terus meresap ke dalam kebudayaan Jepang, dan orang-orang terlihat mengejar kesempurnaan dalam hal-hal mendasar sebagai jalan memperoleh kepuasan spiritual dalam hidup mereka.

Apa yang diungkapkan Davies & Ikeno sebagai sesuatu kekakuan atas implementasi semangat *Bushido* dipertegas lagi oleh Man, (2013: 135) bahwa untuk melestarikan kekuasaan, kekayaan, dan identitas mereka, *Samurai* menemukan pesona ksatria yang semu dalam gaya hidup lama mereka yang penuh kekerasan, dan memelintir hukum prajurit mereka yang sederhana menjadi ideologi rumit dan artifisial, yang mengklaim bahwa hanya merekalah yang diizinkan melakukan kekerasan, dan hanya merekalah yang mempunyai "kehormatan". Namun karena ini adalah masa damai, dan mereka adalah penegak perdamaian, kekerasan hanya bisa diungkapkan, walaupun bisa, dengan cara yang dikontrol ketat dengan kata, sikap, pakaian, kekakuan intelektual, dan latihan. Ini adalah paradoks di jantung *Bushido* abad ke-17, fondasi tempat *Saigo* membangun kehidupannya.

Samurai memelihara posisi bergengsinya di masyarakat dengan berpegang teguh pada ritual dan keyakinan mereka, seperti orang yang tenggelam bergantung pada pelampungnya. Jika tidak bisa bertarung, mereka setidaknya bisa tetap terus membawa pedang mereka, melayani tuan mereka, meremehkan kalangan yang lebih rendah, dan bunuh diri ketika ada yang tak beres. Baju besi dan persenjataan mematikan yang eksotis menjadi simbol kebajikan batin mereka.

2.3 Tekanan Kehidupan Sosial



Keberadaan spirit *Bushido* bagi masyarakat Jepang tidak hanya memberikan dampak positif namun pada tatanan tertentu terkadang dijalankan terlalu militan oleh individu atau kelompok dalam masyarakatnya. Hal ini diungkapkan oleh Man, (2013: 94-95) ketika spirit *Bushido* diekspresikan dalam bentuk kesetiaan misalnya dalam hal bunuh diri dengan menancapkan pisau ke perut yang disebut sebagai *seppuku*.

Karena kekuatan hubungan antara tuan dan pengikutnya bermacam-macam, para pengikut bebas untuk membuat keputusan mereka sendiri. Anggota sebuah keluarga mungkin saja merasa kematian tuannya adalah kematiannya sendiri, dan memilih untuk mati; seorang prajurit sewaan yang dapat menawarkan jasanya pada tuan yang lain bisa saja memilih untuk hidup, seperti halnya seorang pemilik lahan yang punya pekerja untuk dijaga. Dalam kasus ini, beberapa lusin orang memilih untuk tetap hidup. Yang mana pun yang dipilih, hidup atau mati, *Samurai* menegaskan kendalinya terhadap nasibnya sendiri dan kebanggaan terhadap elitismenya.

Barangkali bentuk terganjil dari *seppuku* adalah bunuh diri yang dilakukan karena kematian tuan seseorang (bentuk *seppuku* yang disebut *junshi*). Di Jepang zaman pertengahan hal ini jarang dilakukan, tetapi menjadi agak lazim setelah 1600, mungkin mencerminkan berbagai konflik internal yang menimpa kaum *Samurai* dalam masa yang damai ini. Ketika Tokugawa Tadakichi meninggal pada 1607, lima orang pengikutnya melakukan bunuh diri. Di ranjang kematiannya pada 1634, Sake Yoshinobu menyatakan keinginan agar jangan ada pengikutnya yang mengikutinya dalam kematian walaupun "ini adalah kebiasaan dalam masyarakat sekarang ini." Dua orang tetap melakukannya, dan kebiasaan ini semakin menjadi. Setelah kematian seorang tuan pada 1636, lima belas orang melakukan bunuh diri. Pada 1657, ada duapuluh enam. Akhirnya, pada 1663, praktik tersebut secara resmi dilarang, walaupun masih sesekali terjadi.

Dampak dari spirit *Bushido* yang mengharuskan para kesatria Jepang melakukan bunuh diri nampak jelas pada baris paling terkenal dari perintah pertama dalam Titah Kaisar saat Perang Dunia II yang ditulis oleh Osamu & John White, (2012: 26) sebagai berikut.

"...TUGAS lebih berat daripada gunung, sedangkan kematian lebih ringan daripada sehelai bulu"

Itu adalah baris paling terkenal dari perintah pertama dalam Titah Kaisar pada Prajurit dan Pelaut Jepang yang diterbitkan Kaisar Meiji tanggal 4 Januari 1882. Titah itu mencerminkan upaya negara Jepang untuk menanamkan nilai keprajuritan pada para tentaranya selagi negara itu bangkit dari masa lalu feodal dan berupaya mencapai kejayaan di dunia imperial.

Implementasi *seppuku* sebagai dampak negatif spirit *Bushido* pada masyarakat Jepang dewasa ini tercermin dalam tekanan kehidupan sosial pada masyarakatnya yang bisa dilihat juga dari tingkat bunuh diri yang tinggi dibandingkan dengan Negara Asia pada umumnya. Berdasarkan data yang dirilis oleh Pemerintah Jepang, jumlah kematian karena bunuh diri di Jepang sepanjang bulan Januari–Oktober 2020 lebih tinggi dari jumlah kematian karena terpapar COVID-19. Dalam data statistik tersebut, disebutkan bahwa jumlah orang yang meninggal akibat bunuh diri hingga bulan Oktober tahun lalu meningkat 3,7% menjadi 20.919 orang, sementara jumlah orang yang meninggal karena pandemi tercatat lebih rendah, yakni di angka 3.460 orang.



<https://kumparan.com/idaayucitraseri/menguak-misteri-tingginya-angka-bunuh-diri-di-jepang-1vOc5yE1SEE>, (diakses, 23 Mei2021).

Situasi seperti di atas digambarkan Foucault (Sugiharto, 2008) bahwa untuk mencapai tatanan yang harmonis tidak perlu pemaksaan secara langsung-fisik, yang membuat orang jahat menjadi baik, orang gila menjadi sadar, pemabuk menjadi tidak mabuk, pemalas menjadi rajin, dan sebagainya. Borgol dan gembok tidak diperlukan lagi. Setiap individu mengambil tanggung jawab untuk dirinya sendiri, menginternalisasi relasi kuasa tersebut apa adanya, dan menaklukkan dirinya sendiri. Ini adalah kesuksesan permanen yang menghindarkan orang dari pola konfrontasi fisik. Kuasa dapat berkembang secara produktif melalui mekanisme yang dilaksanakan secara terus-menerus dalam lapisan masyarakat yang paling dasar, tanpa harus menanggung kekejaman dan kekerasan. Sistem panoptikon mampu mengintensifkan kuasa sambil melipatgandakan hasil; meningkatkan pengaruh dan kekuatannya serta kekuatan masyarakat, tanpa harus merampas kekuatan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dampak implementasi spirit *Bushido* bagi masyarakat Jepang dewasa ini di atas dapat disimpulkan bahwa selain spirit tersebut memberikan hal hal yang positif bahkan diakui dunia internasional, namun timbul juga hal-hal yang negatif yang merugikan masyarakat Jepang sendiri. Kesimpulan ini memberikan gambaran bahwa ada sisi-sisi gelap kehidupan masyarakat Jepang yang dilatari oleh spirit *Bushido* yang nantinya bisa diteliti lebih dalam guna mengungkap hal tersebut yang berguna untuk perkembangan keilmiahan khususnya tentang spirit bangsa Jepang.

RUJUKAN

- Adi Susilo, Taufik. 2009. *Spirit Jepang: 30 Inspirasi & Kunci Sukses Orang Jepang*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Azhari, A.A. 2011. *Gambatte: Meneladani Karakter Tangguh Bangsa Jepang*. Bandung: Grafindo.
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang* (Terj. Pamudji). Jakarta: Cahaya Printing Company.
- Bayda, Ezra. 2013. *Being Zen: Mengaplikasikan Meditasi dalam Kehidupan*. Terjemahan: Juniwati. Jakarta: Karania.
- De Mente, Boye. 2009. *Misteri Kode Samurai Jepang*. Jogjakarta: Garailmu.
- Ikeno, Osamu. & John White .2002. *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Post Modernisme. Teori dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Majalah Angkasa Edisi Khusus Kamikaze* (no. 70). 2010. Jakarta: PT Mediarona Dirgantara.
- Nitobe, Inazo. 2004. *Bushido*. Tokyo: Suppansha International.
- Satori Djarnian dan Komariah Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Shindo, Yasuke. 2015. *Mengenal Jepang*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Shigesuke, Taira. 1999. *Bushido Shoshinsu. Spirit Hidup Samurai. Filosofi Para Ksatria*. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing.
- Tagaya, Osamu & John White. 2012. *Penerbang Angkatan Laut Jepang 1927-45*.



Prosiding Seminar Nasional Sastra, Bahasa dan Budaya (SEBAYA) Ke-1

- (Penerjemah: Azhar Noor Muhammad). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yamamoto, Tsunetomo. 2002. *Hagakure. The Wisdom of Samurai*. Penerjemah: Ina Minatorah. Depok: ONCOR Semesta Ilmu.
<http://str4tegi.blogspot.com/2016/12/budaya-malu-bangsa-jepang.html>,
(Diakses 22 Mei 2020).
- Suliyati, T. (2013). Bushido Pada Masyarakat Jepang: Masa Lalu dan Masa Kini. *IZUMI*, (1). <https://doi.org/10.14710>
- ALAN ADITYA SITEPU dan Mulyadi (2014). PENGARUH BUSHIDO TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG, *Jurnal Universitas Gajah Mada*, (http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/67126).
- Rahardi, Sri Handayani, dan Sumarjono. (2018). Zaibatsu's Role in Development of Japan in the Meiji's Emperor Period of Year 1868-1912. *Jurnal Historica* Volume 2, Issue 1 February 2018, ISSN No. 2252-4673.
- Takagi, Eriaka. (2020). Budaya dan Karakteristik Orang Jepang. Office of International Affairs. UNISMA Malang. <http://kui.unisma.ac.id/2020/05/16/budaya-dan-karakteristik-warga-jepang-oleh-erika-takagi-mahasiswa-unisma-malang-asal-jepang/>, (diakses, 20-05-2021)
- Arsi Widiandari. (2015). SERVICE OVERTIME DAN KAROSHI: KONSEKUENSI DARI ETOS KERJA JEPANG. *Izumi*, Volume 4, No 2, 2015 p-ISSN: 2338-249X Tersedia online di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi>.
<https://kumparan.com/idaayucitraseni/menguak-misteri-tingginya-angka-bunuh-diri-di-jepang-1vOc5yE1SEE>, (diakses, 23 Mei2021).